

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat hal tersebut maka komunikasi politik bukanlah fungsi yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terjadi pada saat keenam fungsi lainnya dijalankan. Keenam fungsi tersebut adalah sosialisasi dan rekrutmen politik, perumusan kepentingan, penggabungan kepentingan, pembuatan aturan, penerapan aturan dan keputusan aturan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inheren di dalam setiap fungsi sistem politik.

Secara harfiah, komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran pendapat dan ikut mengambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare* artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah. Definisi komunikasi secara sederhana mengacu pada pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan atau saling berbagi informasi, gagasan dan sikap³. Sementara definisi politik mengacu pada pendapat Deliar Noer, sebagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.⁴

⁴ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta : Rajawali, 1983), 6.

Jadi, komunikasi politik pada hakikatnya bertemu pada dua titik yaitu, pembicaraan dan pengaruh atau mempengaruhi. Politik adalah komunikasi karena sebagian besar kegiatan politik dilakukan dengan pembicaraan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Begitupula sebaliknya, komunikasi adalah politik, karena hampir semua bentuk komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi sebagai salah satu dimensi politik.

⁵ Maswadi Ra'uf dan Mappan Nasrun (ed.), *Indonesia dan Komunikasi Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1993), 32.

Mencermati pola komunikasi politik yang digunakan oleh Gus Dur, tampak jelas bahwa kekuasaan, dalam hal ini politik, tidak selalu menggunakan pakem-pakem yang mutlak dan kaku, tapi bagaimana membuat manuver dan meraih dukungan rakyat atau massa. Karena itu, visi, tekad dan keyakinan saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan akomodasi dan trik-trik politik, termasuk dalam hal ini penyampaian pesan-pesan politik.⁶

⁶ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 9.

⁷ Nur Kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Repot : Retorika Politik Gus Dur Dalam Proses Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta : Pohon Cahaya, 2012), 95

⁸Koran Tempo edisi, 19 Desember 1981

⁸Koran Tempo edisi, 19 Desember 1981

Maka dari itu penyusunan skripsi ini berusaha untuk mengupas humor sebagai sebuah alat komunikasi politik oleh Gus Dur. Humor yang menjadi sarana mengantarkan Gus Dur pada pergulatan politik tertinggi di negeri ini dengan menjadi presiden yang diusung oleh faksi Poros Tengah.

1. Bagaimana humor menjadi alat komunikasi politik Gus Dur?
2. Bagaimana implikasi penggunaan humor sebagai alat komunikasi politik Gus Dur bagi para politisi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif penggunaan humor sebagai alat komunikasi politik oleh Gus Dur.
2. Untuk mengetahui konsekuensi penggunaan humor sebagai alat komunikasi politik itu bagi para politisi.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: humor, komunikasi politik dan Gus Dur adalah sebagai berikut:

2) Manfaat Praktis

Studi tentang komunikasi politik ini tidak akan bisa ditinggalkan dalam dinamika pesta politik di tanah air, selain karena penelitian ini akan memberi manfaat bagi para politisi ataupun sebagian kalangan yang ingin bergelut dalam dunia politik praktis. Didalamnya politisi dan akademisi juga akan mengetahui varian-varian serta model-model komunikasi politik terutama pemilihan humor sebagai sarana komunikasi politik oleh Gus Dur.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: humor, komunikasi politik dan Gus Dur adalah sebagai berikut:

Humor : Kemampuan merasai sesuatu yang lucu dan menyenangkan, keadaan, serta yang menggelikan hati.⁹

Komunikasi : Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁰

Politik : Usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis.¹¹

Komunikasi politik : Pembicaraan untuk memengaruhi dalam kehidupan bernegara.¹²

F. Tinjauan Pustaka

1. Tesis dari Zainal Ilmi yang berjudul "Pesan Komunikasi politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Gerakan Demokrasi di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap kalangan Nahdliyin di Samarinda". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : pesan komunikasi politik Gus Dur dalam gerakan demokrasi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kalangan nahdliyin Samarinda

Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi dan sampel dengan penggunaan questioner sebagai instrumen utama adalah 317 responden dari kalangan Nahdliyin Samarinda, terdiri dari

⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang : Widya Karya, 2010), 171.

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 20.

¹¹ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010),

¹² Anwar Arifin, *Komunikasi Politik Indonesia* (Jakarta ; Pustaka Indonesia, 2011), 57

G. Kerangka Teoritik

Humor adalah sarana paling baik untuk melepaskan segala “unek-unek.” Orang-orang yang cerdas biasanya melepaskan diri dari himpitan hidup dengan cara membuat lelucon. Ladang paling subur bagi lelucon adalah negara yang masyarakatnya sakit dan penguasanya otoriter, korup, dan kejam. Hebatnya pernah ada suatu masa, orang-orang menjadikan Nasruddin sebagai figur sentral bagi lelucon mereka. Nasruddin seperti tokoh tidak bersalah yang bisa seenaknya saja melontarkan kritik, nasihat, sindiran, bahkan ejekan kepada siapa saja termasuk kepada penguasa yang zalim. Tak jarang juga dia mengejek dirinya sendiri.¹³

¹³ Hidayati, *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*, (Semarang: 2009), 17.

Humor dapat tercipta melalui berbagai media, yaitu dapat berupa gerakan tubuh, misalnya pantomim, berupa gambar, contohnya karikatur, komik, berupa permainan kata-kata seperti tertuang dalam tulisan humor di buku, majalah, tabloid, maupun sendau gurau di sela-sela percakapan sehari-hari.

Teori tentang humor banyak dibicarakan dalam ilmu psikologi. Wilson melalui Lestari mengemukakan tiga teori yang membicarakan humor, yaitu (1)

“Fenomena 'Gila' Gus Dur”

Oleh Kiai Mustofa Bisri (Gus Mus), momentum tersebut dinilai sangat bersejarah bagi rakyat Negeri Kaya Minyak. "Kenapa?" tanya Gus Dur. "Sebab sampeyan sudah membuat Raja ketawa sampai giginya kelihatan. Baru kali ini rakyat Saudi melihat gigi rajanya," jelas Gus Mus, yang disambut gelak tawa Gus Dur.

Melekatnya predikat humoris pada Presiden RI yang keempat itu pun sempat membuat Presiden Kuba Fidel Alejandro Castro Ruz penasaran. Suatu ketika, keduanya berkesempatan bertemu. Seperti yang diceritakan oleh mantan Kepala Protokol Istana Presiden Wahyu Muryadi pada tayangan televisi, Fidel Castro bertanya kepada Gus Dur mengenai joke teranyarnya.

Dijawablah oleh Gus Dur, "Di Indonesia itu terkenal dengan fenomena 'gila' ". Fidel Castro pun menyimak pernyataan mengagetkan tersebut.

"Presiden pertama dikenal dengan gila wanita. Presiden kedua dikenal dengan gila harta. Lalu, presiden ketiga dikenal gila teknologi," tutur Gus Dur

yang kemudian terdiam sejenak. Fidel Castro pun semakin serius mendengarkan lanjutan cerita.

"Kemudian, kalau presiden yang keempat, ya yang milih itu yang gila," celetuk Gus Dur. Fidel Castro pun diceritakan terpingkalpingkal mendengar dagelan tersebut.¹⁴

Kelucuan dalam humor di atas terbentuk karena adanya tipu daya emosional yang dimainkan oleh penutur. Hal yang ada dalam benak lawan tutur adalah tenggorokan yang sakit atau hilang nafsu makan, tetapi ternyata tidak ada yang menawarkan makanan pada Nasruddin. Dia adalah seorang ulama miskin yang kadang susah sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Pertentangan itu merupakan teka-teki bagi para penikmatnya. Setelah mengetahui maksud percakapan (serius) yang dideskripsikan secara main-main, barulah lawan tutur atau penikmat humor merasakan kelucuan humor itu.

¹⁴ Sumber: okezone.com, diakses pada 02 Januari 2010

1. Sumber, adalah yang mengeluarkan lambang atau sumber sering juga disebut pengirim.
2. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima atau lambang-lambang yang dioperkan.
3. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
5. Efek, adalah pengaruh atau perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Umpan balik, adalah pengaruh yang berasal dari penerima.

Peristiwa komunikasi dipandang sebagai suatu kejadian dari dua proses yang dapat dibedakan, yaitu : proses komunikasi yang dimulai dari pengirim dan proses informasi yang dimulai dari penerima. Dengan proses informasi dimaksudkan adalah setiap situasi dimana orang atau penerima mendapat informasi.

Ciri pokok proses komunikasi adalah adanya maksud untuk memberitahukan tersebut dan oleh sebab itu proses ini menciptakan pesan untuk dapat mengirim pemberitahuan dimaksud yang dari pihak penerima dipandang sebagai (salah satu) sumber informasi (pesan) dan adanya sesuatu yang datang pada pengetahuan (pemberian tahu).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

¹⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta ; Ghalia Indonesia, 2003), 54.
¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.
¹⁷ Moh. Nazir, *Metode...*, 111

Sumber data untuk penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian berdasar kebutuhan, sebagai berikut:

Sumber primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini sumber primer merupakan informasi data yang didapatkan secara langsung berupa literatur kepustakaan yang berupa karya ilmiah, skripsi, buku, majalah, koran, artikel baik berupa tulisan ataupun pernyataan Gus Dur.

Sumber sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer.¹⁹ Sumber primer merupakan sumber informasi data yang telah dikumpulkan pihak lain, peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pemakai data.²⁰ Pada penelitian ini sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang diperoleh dari literature para intelektual berupa buku, artikel yang berkaitan dengan humor sebagai alat komunikasi politik Gus Dur.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Yogjakarta :

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data mengenai variabel-variabel tersebut.²¹ Sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dokumentasi data-data yang sudah dikumpulkan. Kemudian tahap selanjutnya dilakukan beberapa tahapan pengumpulan data, yaitu tahap editing. Tahap ini digunakan untuk memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, dan kejelasan makna, serta kesesuaian dan keselarasan satu sama lainnya. Kemudian tahap organizing, yaitu tahap untuk melakukan analisa lanjutan terhadap pengorganisasian data-data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisa data adalah teknik dimana data tersebut diberi makna dan arti yang berguna untuk memecahkan persoalan penelitian.²² Pada penelitian ini digunakan teknik analisa data content analysis. Content analysis adalah teknik analisa data yang dilakukan dengan cara mengkaji isi atau materi suatu data atau teks tertulis dengan menggunakan kerangka berpikir deduktif-verifikatif.²³ Pada penelitian ini content analysis digunakan untuk membedah humor sebagai sarana komunikasi politik Gus Dur yang sudah dituangkan dalam sebuah teks tertulis.

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi, maka dibuat dengan sistematika per-bab yang masing-masing bab mengandung sub bab yang mana satu dan yang lain memiliki hubungan yang erat. Adapun struktur pembahasan tersebut sebagai berikut:

BAB II: Bab ini membahas tentang teori komunikasi politik.

BAB IV: Pada bab ini akan diuraikan tentang analisa humor sebagai sarana komunikasi politik Gus Dur.

BAB V: Sebagai penutup, pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran